

Outing Class Edukatif untuk Mengenalkan Produk Lokal Indonesia dan Kegiatan Ekonomi pada Siswa Sekolah Dasar

Meitri Catur Purnaningsih¹, Nasywa Rahma Alya², Iin Purnamasari³

¹ Universitas PGRI Semarang

² Universitas PGRI Semarang

³ Universitas PGRI Semarang

¹ meitricp@gmail.com,

² nasywarahmaalya@gmail.com,

³ iinpurnamasari@upgris.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of an educational outing class, improve elementary school students' understanding of economic activities, introduce Indonesian local products, and strengthen Pancasila values through contextual learning. The research employed a descriptive qualitative approach involving third-grade elementary school students. Data were collected through participatory observation, documentation, student worksheets (LKPD), and reflective activities. The outing class was conducted at Warung Wedang Rempah dan Asem Jawa and Home Industry Pia Citra Sari Wangi as learning resources for economic activities and local product recognition. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the outing class effectively connected classroom concepts with real-life experiences. Students demonstrated a better understanding of production, distribution, and consumption processes through direct observation and interaction with local entrepreneurs. In addition, students developed greater appreciation and pride toward Indonesian local products and gained awareness of the importance of supporting local businesses. The activity also enhanced students' learning motivation, participation, critical thinking, and social interaction. Furthermore, values related to Pancasila, such as gratitude, respect for others, cooperation, and love for the homeland, were naturally integrated into the learning process. Therefore, outing class can be considered an effective contextual learning strategy to support the implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools.

Keywords: outing class, local products, economic activities, contextual learning, elementary school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan outing class edukatif, meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang kegiatan ekonomi, mengenalkan produk lokal Indonesia, serta menguatkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas III sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan refleksi siswa.

Kegiatan outing class dilaksanakan di Warung Wedang Rempah dan Asem Jawa serta Home Industri Pia Citra Sari Wangi sebagai sumber belajar kegiatan ekonomi dan pengenalan produk lokal. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa outing class mampu menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Melalui observasi langsung dan interaksi dengan pelaku usaha, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan rasa bangga dan kepedulian terhadap produk lokal Indonesia serta memahami pentingnya mendukung usaha masyarakat. Kegiatan ini juga meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial siswa. Nilai-nilai Pancasila, seperti rasa syukur, menghargai pekerjaan orang lain, kerja sama, dan cinta tanah air, turut berkembang selama proses pembelajaran. Dengan demikian, outing class menjadi strategi pembelajaran kontekstual yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Kata Kunci: outing class, produk lokal, kegiatan ekonomi, pembelajaran kontekstual, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan di tingkat dasar merupakan fondasi utama sekaligus episentrum bagi pembentukan struktur kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dalam lanskap pendidikan nasional Indonesia, transformasi kurikulum yang berujung pada implementasi Kurikulum Merdeka telah memberikan keleluasaan transformatif bagi para pendidik untuk merancang ekosistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, inovatif, dan relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat.¹

Kurikulum Merdeka secara eksplisit dan imperatif menekankan pada pencapaian Profil Pelajar Pancasila, sebuah kerangka visi pendidikan yang mengintegrasikan kompetensi akademik abad 21 dengan karakter kebangsaan yang luhur dan mengakar pada identitas local. Namun demikian, realitas empiris di banyak ruang kelas sekolah dasar seringkali masih menampilkan disonansi antara idealisme kurikulum dan praktik instruksional.

Pembelajaran pada muatan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) maupun Pendidikan Pancasila kerap kali masih terbelenggu oleh rutinitas

¹ Utomo, K. D., Soegeng, A. Y., Purnamasari, I., & Amaruddin, H. (2021). Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa

pada Masa Pandemi Covid-19. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 1-9.

pedagogis yang bersifat teoretis, abstrak, dan *textbook-oriented*, sehingga gagal menghadirkan resonansi makna bagi siswa.²

Kecenderungan pembelajaran yang murni teoretis ini menciptakan tantangan kognitif yang serius bagi anak usia sekolah dasar. Berdasarkan teori perkembangan kognitif komprehensif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, anak-anak pada rentang usia sekolah dasar (terutama kelas III, yang berkisar pada usia 8 hingga 9 tahun) berada pada fase perkembangan operasional konkret.³

Pada tahapan krusial ini, kapasitas mental dan rasionalitas anak telah mampu melakukan operasi pemikiran logis, memahami hukum sebab-akibat, dan melakukan penalaran induktif, namun kemampuan tersebut masih sangat bergantung pada presensi objek fisik,

peristiwa nyata, dan fenomena yang dapat diverifikasi secara indrawi.⁴

Pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah (*chalk and talk*) tanpa stimulasi pengalaman nyata terbukti kurang efektif; pendekatan semacam itu rentan menyebabkan kebosanan, rendahnya retensi memori jangka panjang, serta hilangnya esensi makna kontekstual dari materi ajar.⁵

Oleh karena itu, dunia pendidikan dasar menuntut sebuah intervensi melalui pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah filosofi pendidikan yang mendesak para pendidik untuk menjembatani kesenjangan antara dunia akademik di ruang kelas dengan dunia nyata tempat siswa hidup, mendorong mereka untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan konteks pribadi, sosial, dan kultural.⁶

² Lele, P. B., Putra, S. H. J., Bare, Y., & Bunga, Y. N. (2023). Implementation of Outing Class to Stimulate Student Motivation. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1-7.

³ Novita, W., Safitri, A., Ananda, M. L., Ersyliasari, A., & Rosyada, A. (2023). Penerapan Teori Perkembangan Kognitif Oleh Jean Piaget Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa SD/MI. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01), 122-134.

⁴ Mifroh, N. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di SD/MI. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(1), 123-133.

⁵ Lele, P. B., Putra, S. H. J., Bare, Y., & Bunga, Y. N. (2023). Implementation of Outing Class to Stimulate Student Motivation. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1-7.

⁶ Anggraeni, D., Heryanto, A., & Sunedi, S. (2024). PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TERHADAP MOTIVASI DAN MINAT

Dalam kerangka ini, salah satu strategi instruksional inovatif yang sangat direkomendasikan adalah pelaksanaan *outing class*. Metode *outing class* mendobrak batasan fisik dinding kelas, mengajak siswa berinteraksi langsung dengan alam semesta dan fenomena sosial-ekonomi di lingkungan sekitar.⁷ Strategi ini tidak sekedar memindahkan lokasi transfer pengetahuan, melainkan merekayasa suatu proses inkuiri secara alamiah di mana siswa "bekerja" dan "mengalami" sendiri konstruksi pengetahuannya.⁸

Pentingnya metode *outing class* ini menjadi sangat beralasan manakala dikorelasikan dengan muatan IPAS di kelas tinggi, khususnya pada materi "Kegiatan Ekonomi". Mengajarkan konsep produksi, distribusi, dan konsumsi seringkali berujung pada verbalisme jika siswa sekedar menghafal definisi tanpa pernah melihat dinamika pasar atau proses industri.

Melalui kegiatan *outing class* ke entitas usaha di lingkungan lokal,

siswa dikondisikan untuk mengamati denyut nadi perekonomian secara empiris. Mereka dapat menyaksikan langsung bagaimana bahan baku mentah diproses menjadi barang bernilai jual tinggi, mengidentifikasi peran masing-masing pelaku ekonomi (produsen, distributor, konsumen), serta memahami sirkulasi finansial yang terjadi dalam masyarakat.

Proses pengamatan langsung ini memberikan pengalaman belajar yang merepresentasikan konsep abstrak menjadi realitas faktual. Sejalan dengan domain kognitif pada mata pelajaran IPAS, pendidikan dasar di Indonesia memikul tanggung jawab moral dan historis yang maha penting dalam ranah afektif, yakni penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui Pendidikan Pancasila.

Di era globalisasi yang ditandai dengan interkonektivitas tanpa batas dan penetrasi pasar bebas, generasi muda Indonesia sangat rentan mengalami alienasi terhadap identitas budaya lokal serta terjebak dalam hegemoni konsumerisme terhadap produk-produk asing.⁹ Pengaruh

BELAJAR GAYA KELAS IV SD. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 9(2), 78-86.

⁷ Arliana, C. A., & Purnamasari, I. (2023). ANALISIS KEMAMPUAN KOGNITIF PESERTA DIDIK DENGAN MEDIA BERBASIS AUGMENTED REALITY DI

SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1483-1492.

⁸ Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika ilmu*, 13(1).

⁹ Putri, F. I. S., & Adam, K. M. T. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam

komoditas multinasional yang masif seringkali meminggirkan keberadaan produk-produk lokal, sehingga tanpa disadari dapat menggerus fondasi kedaulatan ekonomi nasional.¹⁰

Oleh karena itu, mengenalkan dan mendekatkan produk lokal Indonesia kepada siswa sejak dini bukan semata-mata upaya literasi ekonomi, melainkan sebuah strategi kebudayaan dan manifestasi nyata dari pendidikan karakter yang berwawasan bela negara serta cinta tanah air.¹¹

Integrasi yang koheren antara mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan IPAS dapat diwujudkan secara elegan melalui observasi tematik pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal. UMKM merupakan tulang punggung perekonomian nasional yang menyerap tenaga kerja secara masif dan merepresentasikan kemandirian, ketangguhan, serta kearifan lokal masyarakat akar rumput. Dalam kerangka observasi ini, kegiatan *outing class* difokuskan pada

dua lokasi usaha mikro di lingkungan sekitar, yaitu "Warung Wedang Rempah dan Asem Jawa" serta industri skala rumahan "Home Industri Pia Citra Sari Wangi".

Kedua tempat ini dipilih dengan pertimbangan sosiologis dan edukatif: Warung Wedang Rempah mewakili optimalisasi kekayaan sumber daya alam hayati nusantara, sementara Pia Citra Sari Wangi merepresentasikan kreativitas industri kuliner lokal yang menghadirkan aneka varian rasa nusantara, seperti kacang hijau dan pandan, yang mampu bertahan dan bersaing di tengah gempuran kudapan modern.

Melalui dialog dan interaksi intensif dengan para pelaku usaha di kedua lokasi tersebut, siswa tidak hanya dipandu untuk membongkar mekanisme ekonomi pasar dari kacamata saintifik, tetapi secara simultan diajak menyelami hakikat pengamalan sila-sila Pancasila. Implementasi Pancasila ini tidak dilakukan melalui doktrinasi,

Membangun Karakter Bangsa Indonesia. *Indigenous Knowledge*, 1(1), 6-16.

¹⁰ Nova, S., Monika, T., & Dewi, R. S. (2024). Upaya penanaman nilai karakter cinta tanah air di lingkungan sekolah. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 249-260. Nova, S., Monika, T., & Dewi, R. S. (2024). Upaya penanaman nilai karakter cinta tanah air di lingkungan sekolah. *Harmoni*

Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(3), 249-260.

¹¹ Kambu, M. (2024). *Upaya Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air Pada Siswa SMK Negeri 1 Moswaren Kabupaten Sorong Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong).

melainkan melalui penghayatan empiris: bersyukur atas tanah yang menumbuhkan rempah-rempah sebagai wujud Sila ke-1; mengapresiasi dan menghormati hakikat tenaga kerja manusia dalam proses pengolahan bahan sebagai wujud Sila ke-2; membangun kebanggaan dan komitmen untuk menyokong produk dalam negeri demi menjaga kesatuan dan kedaulatan nasional sebagai perwujudan Sila ke-3; serta memahami pentingnya pemerataan kesempatan dan penghargaan yang berkeadilan terhadap usaha ekonomi mikro di masyarakat sebagai representasi Sila ke-5.¹²

Berdasarkan rasionalisasi komprehensif dari latar belakang tersebut, penelitian dan pelaksanaan kegiatan *outing class* ini disusun dengan lima tujuan utama. Pertama, mendeskripsikan secara mendalam dan analitis pelaksanaan *outing class* sebagai perwujudan dari pembelajaran kontekstual di lingkungan sekolah dasar. Kedua, meningkatkan pemahaman konseptual dan struktural siswa terkait

kegiatan ekonomi, khususnya alur produksi, distribusi, dan konsumsi. Ketiga, menumbuhkan kecintaan serta kebanggaan yang mengakar kuat pada afeksi siswa terhadap produk lokal Indonesia.

Keempat, menguatkan praksis pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila dalam keseharian siswa melalui keteladanan yang nyata. Kelima, menghadirkan sebuah lanskap pengalaman belajar yang tidak hanya bermakna (*meaningful learning*), melainkan juga menggembirakan bagi siswa sekolah dasar, guna menstimulasi semangat belajar sepanjang hayat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan, memetakan, menganalisis, dan memaknai pelaksanaan pembelajaran *outing class* secara naturalistik tanpa melakukan manipulasi maupun

¹² Putri, F. I. S., & Adam, K. M. T. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam

Membangun Karakter Bangsa Indonesia. *Indigenous Knowledge*, 1(1), 6-16.

pengendalian variabel sebagaimana pada penelitian eksperimen.¹³

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pembelajaran, perubahan sikap dan nilai afektif, serta respons siswa secara holistik ketika berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial dan objek ekonomi nyata di lapangan. Subjek penelitian adalah siswa kelas III Sekolah Dasar. Pemilihan siswa kelas III didasarkan pada teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 8–9 tahun berada pada tahap operasional konkret.

Pada tahap ini, siswa telah memiliki kemampuan berpikir logis terhadap objek yang bersifat nyata dan mampu memahami hubungan sebab-akibat sederhana. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan ekonomi dan produk lokal dinilai sesuai untuk

membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret dibandingkan pembelajaran yang hanya berlangsung di dalam kelas.¹⁴

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas, reliabilitas, dan kredibilitas hasil penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif terstruktur, dokumentasi, analisis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan refleksi siswa. Pada tahap observasi, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam kegiatan outing class untuk mengamati tingkat partisipasi siswa, interaksi sosial dengan pelaku usaha, antusiasme belajar, serta perilaku yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Pancasila.¹⁵

Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, video, serta dokumen pembelajaran seperti Modul Ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang digunakan sebagai bahan analisis kesesuaian

¹³ Yunita, E., Khatimah, H., Salsabilla, A., Sulistiyo, U. U., & Sofwan, M. (2025). Outing Class sebagai Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Muatan IPAS Kelas III SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 430-438.

¹⁴ Yunita, E., Khatimah, H., Salsabilla, A., Sulistiyo, U. U., & Sofwan, M. (2025). Outing Class sebagai Strategi Pembelajaran

Kontekstual dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Muatan IPAS Kelas III SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 430-438.

¹⁵ Kesuma, S., & Kaban, T. (2022). Analisis Implementasi Pembelajaran Outing Class pada Mata Pelajaran PKn di SMA Plus Al-Azhar Medan. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 421-430.

antara perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, LKPD digunakan sebagai instrumen untuk merekam proses berpikir siswa selama kegiatan berlangsung. LKPD dirancang dengan pendekatan inkuiri terbimbing yang mendorong siswa mengidentifikasi bahan baku produk, mengenali peran pelaku ekonomi, serta memahami tahapan produksi, distribusi, dan konsumsi berdasarkan hasil pengamatan langsung.¹⁶

Setelah kegiatan selesai, siswa mengikuti sesi refleksi untuk mengungkapkan pengalaman belajar yang diperoleh, pandangan mereka terhadap produk lokal, serta pemahaman mengenai pentingnya menghargai proses dan kerja keras para pelaku usaha lokal. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan yang berlangsung secara berkelanjutan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan

mengelompokkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, LKPD, dan refleksi siswa.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menghubungkan temuan lapangan dengan konsep pembelajaran IPAS dan Pendidikan Pancasila sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas kegiatan outing class dalam mengenalkan produk lokal Indonesia dan kegiatan ekonomi kepada siswa sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Outing Class

Integrasi muatan Pendidikan Pancasila dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui kegiatan outing class memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah dengan

¹⁶ Yunita, E., Khatimah, H., Salsabilla, A., Sulistiyo, U. U., & Sofwan, M. (2025). Outing Class sebagai Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Implementasi Kurikulum

Merdeka pada Muatan IPAS Kelas III SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 430-438.

realitas sosial dan ekonomi yang ada di lingkungan sekitar.

Kegiatan ini menjadi sarana bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga pemahaman yang terbentuk tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan bermakna. Berdasarkan hasil pelaksanaan di lapangan, kegiatan outing class dirancang dengan mengacu pada prinsip-prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL), yaitu konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Penerapan ketujuh prinsip tersebut bertujuan agar kegiatan kunjungan lapangan tidak sekadar menjadi aktivitas rekreasi, melainkan menjadi proses pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir, sikap sosial, dan pemahaman konseptual siswa secara terpadu.



Gambar 1 Kunjungan Warung Rempah

Kegiatan outing class dilaksanakan dengan mengunjungi dua lokasi usaha yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Lokasi pertama adalah Warung Wedang Rempah dan Asem Jawa yang bergerak di bidang usaha minuman herbal tradisional berbahan dasar rempah-rempah lokal. Lokasi ini dipilih karena dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa mengenai pemanfaatan sumber daya alam lokal dalam kegiatan ekonomi.



Gambar 2 Home Industri Kue Pia Citra Sari Wangi

Lokasi kedua adalah Home Industri Pia Citra Sari Wangi yang memproduksi berbagai jenis kue pia dengan aneka varian rasa seperti kacang hijau, keju, coklat, dan pandan. Melalui kunjungan ke home industri tersebut, siswa dapat mengamati secara langsung proses produksi makanan, mulai dari

pengolahan bahan baku hingga proses pengemasan dan distribusi produk kepada konsumen.



Gambar 3 Tahapan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan tahap persiapan dan orientasi yang dilaksanakan di sekolah. Pada tahap ini guru memberikan pengarahan mengenai tujuan kegiatan, tata tertib, keselamatan selama kunjungan, serta membentuk kelompok belajar yang terdiri atas empat hingga lima siswa. Setiap kelompok diberikan tugas dan peran yang berbeda, seperti pencatat data, pewawancara, maupun pengamat. Pembagian peran tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab dalam kelompok sekaligus membangun konsep masyarakat belajar sebagaimana yang ditekankan dalam pendekatan CTL.

Tabel 1. Rundown Kegiatan

Waktu	Kegiatan	Tempat/Lokasi
08.30–09.00	Olahraga	Taman Gatot, Jalan Durian
09.15–09.30	Perjalanan dari taman ke home industry	Perjalanan menuju lokasi
09.30–10.00	Kunjungan ke home industry wedang rempah	Home Industry Wedang Rempah
10.00–10.30	Kunjungan ke home industry pia	Home Industry Pia Citra Sari Wangi
10.30–11.00	Kembali ke sekolah dan MBG	SDN Lamper Kidul 02

Pada kunjungan pertama di Warung Wedang Rempah dan Asem Jawa, siswa melakukan observasi terhadap proses pembuatan minuman herbal tradisional. Pemilik usaha menjelaskan tahapan produksi mulai dari pemilihan bahan baku, proses pencucian rempah, perebusan bahan, hingga penyajian minuman kepada konsumen. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengamati secara langsung perubahan yang terjadi pada bahan-bahan yang digunakan serta mengajukan berbagai pertanyaan mengenai proses produksi dan pengelolaan usaha. Aktivitas ini

memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan inkuiri dan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang nyata.

Selanjutnya, pada kunjungan ke Home Industri Pia Citra Sari Wangi, siswa mengamati keseluruhan proses produksi kue pia. Mereka melihat secara langsung proses pencampuran adonan menggunakan mesin, pengisian bahan, pemanggangan, hingga pengemasan produk yang siap dipasarkan. Interaksi langsung dengan pelaku usaha memberikan pemahaman yang lebih konkret mengenai pembagian tugas dalam kegiatan produksi, pentingnya menjaga kualitas produk, serta strategi pemasaran yang dilakukan oleh pelaku usaha lokal.

Pengalaman belajar ini juga melibatkan berbagai indera siswa, seperti melihat proses kerja, mencium aroma kue yang dipanggang, dan merasakan suasana lingkungan kerja yang sesungguhnya. Setelah kegiatan observasi selesai, siswa mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah disiapkan oleh guru. LKPD digunakan sebagai sarana untuk membantu siswa menghubungkan hasil pengamatan dengan konsep-

konsep yang dipelajari dalam mata pelajaran IPAS dan Pendidikan Pancasila.

Melalui diskusi kelompok, siswa mengidentifikasi bahan baku yang digunakan, peran pelaku ekonomi yang terlibat, serta tahapan produksi, distribusi, dan konsumsi yang mereka temukan selama kunjungan. Selain itu, siswa juga melakukan simulasi transaksi jual beli sederhana menggunakan uang saku mereka sebagai bentuk pengalaman langsung dalam kegiatan konsumsi.

Tahap akhir kegiatan berupa refleksi dan penilaian autentik yang dilaksanakan setelah siswa kembali ke kelas. Pada sesi ini setiap kelompok mempresentasikan hasil pengamatan dan diskusi yang telah dilakukan. Guru memberikan umpan balik, meluruskan kesalahpahaman yang muncul, serta mengajak siswa merefleksikan pengalaman belajar yang diperoleh selama kegiatan. Berdasarkan hasil refleksi, sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka memperoleh pemahaman baru mengenai proses pembuatan produk lokal, pentingnya menghargai hasil kerja para pelaku usaha, serta manfaat membeli dan menggunakan produk dalam negeri.

Pelaksanaan outing class yang dilakukan secara terstruktur tersebut terbukti mampu mengurangi sifat abstrak pembelajaran yang sering ditemui dalam kegiatan belajar di kelas. Pengalaman belajar langsung yang melibatkan pengamatan, interaksi sosial, dan aktivitas sensorik membantu siswa memahami konsep kegiatan ekonomi secara lebih nyata dan mendalam.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual melalui outing class dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

2. Pemahaman Siswa tentang Kegiatan Ekonomi

Salah satu tujuan utama pembelajaran IPAS dalam kegiatan outing class ini adalah membantu siswa memahami konsep dasar kegiatan ekonomi yang meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi. Berdasarkan hasil observasi, analisis LKPD, serta refleksi siswa, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa hanya mengenal istilah produksi, distribusi, dan konsumsi sebagai konsep yang terdapat dalam buku pelajaran. Namun, setelah melakukan pengamatan langsung di lapangan, siswa mampu menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan aktivitas ekonomi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman mengenai kegiatan produksi terlihat ketika siswa mengamati proses pembuatan minuman herbal di Warung Wedang Rempah dan Asem Jawa serta proses pembuatan kue di Home Industri Pia Citra Sari Wangi. Pada lokasi pertama, siswa melihat bagaimana bahan-bahan alami seperti jahe, gula merah, dan asam jawa diolah melalui proses perebusan hingga menjadi minuman siap konsumsi.

Sementara itu, pada home industri pia, siswa menyaksikan proses pencampuran bahan baku, pembentukan adonan, pengisian isian, pemanggangan, hingga pengemasan produk. Melalui pengalaman tersebut, siswa memahami bahwa produksi merupakan kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang yang memiliki

nilai guna lebih tinggi. Mereka juga mulai menyadari bahwa proses produksi memerlukan bahan baku, alat, tenaga kerja, keterampilan, serta waktu untuk menghasilkan suatu produk yang siap digunakan atau dijual.

Selain memahami proses produksi, siswa juga memperoleh pemahaman yang lebih konkret mengenai kegiatan distribusi. Di Warung Wedang Rempah dan Asem Jawa, siswa mengamati bahwa produk yang dihasilkan langsung diberikan kepada pembeli tanpa melalui perantara sehingga proses distribusi berlangsung secara sederhana. Sebaliknya, pada Home Industri Pia Citra Sari Wangi, siswa melihat bahwa produk yang telah selesai diproduksi terlebih dahulu dikemas dalam kotak khusus sebelum didistribusikan ke berbagai toko oleh-oleh dan tempat penjualan lainnya.

Dari hasil pengamatan tersebut, siswa mampu membedakan jalur distribusi langsung dan tidak langsung serta memahami pentingnya proses pengemasan dalam menjaga kualitas produk selama proses pengiriman.

Pemahaman tentang kegiatan konsumsi juga berkembang melalui pengalaman langsung selama

kegiatan outing class. Siswa mengamati bahwa konsumen membeli dan mengonsumsi wedang rempah untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan tubuh, sedangkan kue pia dikonsumsi sebagai makanan ringan atau dijadikan oleh-oleh untuk keluarga.

Pengalaman tersebut semakin bermakna ketika siswa melakukan simulasi transaksi pembelian dan mengonsumsi produk yang tersedia di lokasi kunjungan. Melalui kegiatan ini, siswa memahami bahwa konsumsi merupakan aktivitas menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka juga menyadari bahwa setiap orang berperan sebagai konsumen yang memanfaatkan hasil produksi pihak lain.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual melalui outing class mampu membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara produksi, distribusi, dan konsumsi. Konsep-konsep yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami karena siswa memperoleh pengalaman nyata melalui pengamatan dan interaksi langsung

dengan pelaku usaha. Proses ini sejalan dengan teori perkembangan sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan. Melalui bimbingan guru, pemilik usaha, dan pekerja di lokasi kunjungan, siswa memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka memahami konsep nilai tambah dalam kegiatan ekonomi.

Salah satu pemahaman yang muncul dari hasil refleksi siswa adalah kesadaran bahwa harga suatu produk tidak hanya ditentukan oleh biaya bahan baku, tetapi juga dipengaruhi oleh proses produksi yang melibatkan tenaga kerja, waktu, keterampilan, penggunaan alat, energi, dan biaya pengemasan. Siswa mulai memahami bahwa produk yang mereka konsumsi merupakan hasil dari serangkaian proses yang membutuhkan usaha dan pengorbanan dari para pelaku ekonomi. Pemahaman ini tidak hanya memperkuat literasi ekonomi dasar, tetapi juga menumbuhkan sikap menghargai pekerjaan orang lain serta meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya mendukung produk lokal sebagai bagian dari kehidupan ekonomi masyarakat.

3. Pengenalan Produk Lokal Indonesia

Pengenalan produk lokal Indonesia merupakan salah satu fokus utama dalam pelaksanaan kegiatan outing class. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan berbagai produk hasil usaha masyarakat sekitar, tetapi juga menanamkan kesadaran kepada siswa mengenai pentingnya menghargai dan mendukung produk dalam negeri sejak usia dini.

Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, anak-anak cenderung lebih mengenal berbagai produk dan merek asing yang sering mereka temui melalui media massa maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan pengalaman belajar yang mampu mendekatkan siswa pada potensi dan kekayaan produk lokal yang sebenarnya memiliki kualitas dan nilai yang tidak kalah dengan produk luar negeri.

Melalui kunjungan ke Warung Wedang Rempah dan Asem Jawa serta Home Industri Pia Citra Sari Wangi, siswa memperoleh kesempatan untuk mengenal secara langsung produk-produk lokal yang diproduksi oleh masyarakat setempat.

Mereka tidak hanya melihat produk yang telah jadi, tetapi juga mengamati proses pembuatannya mulai dari pengolahan bahan baku hingga siap dipasarkan kepada konsumen. Pengalaman ini membantu siswa memahami bahwa produk lokal merupakan hasil kreativitas, keterampilan, dan kerja keras masyarakat yang memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar.

Siswa juga dapat melihat bahwa produk-produk tersebut memiliki cita rasa, kualitas, dan manfaat yang mampu bersaing dengan produk lain yang lebih dikenal secara luas. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai memahami peran penting usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam kehidupan masyarakat. Selama kegiatan berlangsung, mereka melihat secara langsung bagaimana sebuah usaha mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar.

Pada Home Industri Pia Citra Sari Wangi, misalnya, siswa mengamati adanya pembagian tugas dalam proses produksi, mulai dari pengolahan bahan, pemanggangan, hingga pengemasan produk. Pengamatan tersebut memberikan pemahaman bahwa keberadaan

UMKM tidak hanya menghasilkan barang yang bermanfaat bagi konsumen, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan kesempatan kerja dan perputaran ekonomi di lingkungan setempat.

Selain itu, kegiatan refleksi yang dilakukan setelah kunjungan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa mengenai pentingnya mendukung produk dalam negeri. Ketika diberikan pertanyaan mengenai dampak yang mungkin terjadi apabila masyarakat lebih memilih membeli produk impor dibandingkan produk lokal, sebagian besar siswa mampu menjelaskan bahwa kondisi tersebut dapat menyebabkan usaha lokal mengalami penurunan penjualan bahkan berpotensi berhenti beroperasi.

Mereka juga menyadari bahwa menurunnya aktivitas usaha lokal akan berdampak pada berkurangnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menghubungkan pilihan konsumsi dengan kondisi ekonomi masyarakat secara sederhana sesuai dengan tahap perkembangan berpikir mereka. Perubahan juga terlihat pada aspek

afektif siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan refleksi, banyak siswa mengungkapkan rasa kagum terhadap keterampilan para pelaku usaha dalam menghasilkan produk berkualitas. Mereka menunjukkan ketertarikan terhadap proses pembuatan pia dan minuman herbal yang dilakukan secara teliti serta memerlukan ketekunan tinggi.

Beberapa siswa bahkan menyatakan keinginan untuk lebih sering mengonsumsi produk lokal karena dianggap memiliki rasa yang enak, dibuat dari bahan-bahan yang segar, dan diproduksi oleh masyarakat sekitar. Sikap tersebut menunjukkan tumbuhnya rasa bangga terhadap produk lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan outing class tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai produk lokal Indonesia, tetapi juga menumbuhkan sikap positif berupa rasa bangga, kepedulian, dan kesadaran untuk mendukung produk dalam negeri. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual melalui

pengalaman langsung dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air sekaligus memperkuat pemahaman siswa mengenai peran produk lokal dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

4. Dampak Pembelajaran

Hasil observasi yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan outing class menunjukkan adanya dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan keterampilan sosial. Pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung di lingkungan nyata memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional di dalam kelas, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, aktif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.¹⁷

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya antusiasme dan motivasi belajar

¹⁷ Lele, P. B., Putra, S. H. J., Bare, Y., & Bunga, Y. N. (2023). Implementation of Outing Class to Stimulate Student

Motivation. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1-7.

siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai proses produksi dan aktivitas ekonomi yang mereka amati. Mereka aktif mengajukan pertanyaan kepada pemilik usaha, berdiskusi dengan teman kelompok, serta terlibat dalam setiap kegiatan yang diberikan oleh guru.¹⁸

Suasana belajar di luar kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih bebas dan menyenangkan sehingga mampu mengurangi kejenuhan yang sering muncul dalam pembelajaran di ruang kelas. Tingginya partisipasi siswa dalam pengisian LKPD dan diskusi kelompok menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar.

Dampak berikutnya terlihat pada peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kegiatan

ekonomi. Melalui pengamatan langsung di Warung Wedang Rempah dan Asem Jawa serta Home Industri Pia Citra Sari Wangi, siswa memperoleh pengalaman konkret mengenai proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Hasil wawancara dan refleksi menunjukkan bahwa siswa mampu membedakan peran produsen, distributor, dan konsumen dengan lebih baik dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan.¹⁹

Mereka memahami bahwa proses produksi dilakukan oleh pihak yang mengolah bahan baku menjadi produk jadi, sedangkan distribusi dilakukan untuk menyalurkan produk kepada konsumen. Pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman nyata ini membantu siswa membangun konsep secara lebih mendalam dan mengurangi terjadinya miskonsepsi dalam pembelajaran IPAS.²⁰

Selain meningkatkan aspek kognitif, kegiatan outing class juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap siswa.

¹⁸ Setiawan, P., & Sudana, I. D. N. (2018). Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 164-173.

¹⁹ Ndonga, Y. (2025). Kurangnya sikap cinta tanah air dan bangsa pada anak sekolah dasar kajian terhadap tantangan pendidikan

karakter di era modern. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 878-883.

²⁰ Kahar, S. (2023). Education Achievement: Journal of Science and Research Volume 4 Issue 3 November 2023 Journal Homepage: <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>. *Journal Homepage*, 4(3).

Pengalaman berinteraksi langsung dengan pelaku usaha lokal menumbuhkan rasa menghargai terhadap pekerjaan orang lain serta meningkatkan kepedulian terhadap keberadaan usaha masyarakat di lingkungan sekitar.²¹ Siswa mulai memahami bahwa produk lokal merupakan hasil kerja keras banyak pihak dan memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat.

Kesadaran ini mendorong munculnya rasa bangga terhadap produk lokal dan sikap positif untuk mendukung penggunaan produk dalam negeri sejak usia dini. Pembelajaran melalui outing class juga menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi membangun sendiri pemahamannya melalui proses mengamati, bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman yang diperoleh.

Pengalaman langsung yang melibatkan berbagai indera membuat

materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka waktu yang lebih lama. Dengan demikian, konsep-konsep yang dipelajari tidak hanya tersimpan sebagai hafalan, tetapi menjadi pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.²²

Secara keseluruhan, kegiatan outing class terbukti memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Kegiatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman konsep kegiatan ekonomi, menumbuhkan sikap menghargai produk lokal, serta menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan materi IPAS dan Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

²¹ Rahmawati, R. L., & Nazarullail, F. (2020). Strategi pembelajaran outing class guna meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 9-22.

²² Pratiwi, R. A., & Rohmah, A. M. (2026). Eksplorasi Preferensi Media Pembelajaran Fikih Berbasis Daya Ingat Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII Di MTS Manbail Futuh. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 169-180.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual melalui metode outing class efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa sekolah dasar. Kegiatan yang dilaksanakan melalui kunjungan ke Warung Wedang Rempah dan Asem Jawa serta Home Industri Pia Citra Sari Wangi berhasil mengintegrasikan materi IPAS dan Pendidikan Pancasila dalam pengalaman belajar yang nyata.

Melalui observasi langsung, siswa memperoleh pemahaman yang lebih konkret mengenai kegiatan ekonomi yang meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap peran pelaku ekonomi, konsep nilai tambah suatu produk, serta keterkaitan antara aktivitas ekonomi dengan kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kontekstual tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain memberikan dampak pada aspek kognitif, kegiatan outing class juga berkontribusi terhadap

pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai Pancasila. Siswa menunjukkan sikap menghargai pekerjaan para pelaku usaha, menumbuhkan rasa bangga terhadap produk lokal Indonesia, serta memahami pentingnya mendukung usaha masyarakat sebagai bagian dari penguatan ekonomi bangsa.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekitar sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kaya dan bermakna dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pengalaman langsung melalui pemanfaatan potensi lokal layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D., Heryanto, A., & Sunedi, S. (2024). Penerapan model contextual teaching and learning terhadap motivasi dan minat belajar gaya kelas IV SD. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 9(2), 78–86.

- Arliana, C. A., & Purnamasari, I. (2023). Analisis kemampuan kognitif peserta didik dengan media berbasis augmented reality di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(4), 1483–1492.
- Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1).
- Kahar, S. (2023). Education achievement. *Journal of Science and Research*, 4(3).
- Kambu, M. (2024). *Upaya guru PPKn dalam menanamkan nilai cinta tanah air pada siswa SMK Negeri 1 Moswaren Kabupaten Sorong Selatan* (Skripsi/Tesis Doktoral). Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
- Kesuma, S., & Kaban, T. (2022). Analisis implementasi pembelajaran outing class pada mata pelajaran PKn di SMA Plus Al-Azhar Medan. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 421–430.
- Lele, P. B., Putra, S. H. J., Bare, Y., & Bunga, Y. N. (2023). Implementation of outing class to stimulate student motivation. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–7.
- Mifroh, N. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di SD/MI. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(1), 123–133.
- Ndonga, Y. (2025). Kurangnya sikap cinta tanah air dan bangsa pada anak sekolah dasar: Kajian terhadap tantangan pendidikan karakter di era modern. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 878–883.
- Nova, S., Monika, T., & Dewi, R. S. (2024). Upaya penanaman nilai karakter cinta tanah air di lingkungan sekolah. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 249–260.
- Novita, W., Safitri, A., Ananda, M. L., Ersyliasari, A., & Rosyada, A. (2023). Penerapan teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa SD/MI. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal of*

- Social Sciences*, 2(1), 122–134.
- Pratiwi, R. A., & Rohmah, A. M. (2026). Eksplorasi preferensi media pembelajaran fikih berbasis daya ingat siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Manbail Futuh. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 169–180.
- Putri, F. I. S., & Adam, K. M. T. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter bangsa Indonesia. *Indigenous Knowledge*, 1(1), 6–16.
- Rahmawati, R. L., & Nazarullail, F. (2020). Strategi pembelajaran outing class guna meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 9–22.
- Setiawan, P., & Sudana, I. D. N. (2018). Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 164–173.
- Utomo, K. D., Soegeng, A. Y., Purnamasari, I., & Amaruddin, H. (2021). Pemecahan masalah kesulitan belajar siswa pada masa pandemi Covid-19. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 1–9.
- Yunita, E., Khatimah, H., Salsabilla, A., Sulistiyo, U. U., & Sofwan, M. (2025). Outing class sebagai strategi pembelajaran kontekstual dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada muatan IPAS kelas III SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 430–438.